Homepage: https://jogoroto.org
Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
Volume 7 Issue 2 2026, Pages 50-67
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)

Konsep Taubat dalam Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an Karya Imam Al Qurthubi

Fauzan Zuhriaddin Falah[1], Mukharom Ridho[2], Arif Firdausi Nur Ramadhan[3]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia
[2] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

Email;
fauzanzuh4@gmail.com clevbook@gmail.com ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id

Abstract

Repentance (*taubat*) is an act of seeking forgiveness by a servant for all the mistakes and sins they have committed in order to draw closer to Allah Subhanahu wa Ta'ala. The Quran mentions the term *taubat* 87 times in 27 chapters in all its derivations, so it is important for every servant of Allah to understand the concept of repentance as explained in the Quran. This study aims to describe the concept of repentance and its conditions according to Imam Al-Qurthubi in *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. This qualitative library research uses a figure study method, with *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* as the primary data source and books, journals, and websites as secondary sources. The results show that, according to this tafsir, the path of repentance is neither very difficult nor easy, because by nature humans cannot be free from mistakes and sins, and several conditions must be fulfilled for repentance to be accepted by Allah. This tafsir was chosen because it is a classical work that explains the meaning of verses from various aspects, including language, history, reliable narrations from the salaf, and a systematic elaboration that helps readers understand the interpreted verses.
Keywords: *Taubat, Tafsir, Imam Al-Qurthubi*

Abstrak

Taubat adalah bentuk permohonan ampun yang dilakukan seorang hamba atas segala kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan agar lebih dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam Al-Qur'an, kata taubat disebutkan sebanyak 87 kali dalam 27 surah dengan segala derivasinya, sehingga setiap hamba perlu memahami konsep taubat sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep taubat dan syarat-syaratnya menurut Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Penelitian kepustakaan kualitatif ini menggunakan metode kajian tokoh, dengan *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* sebagai sumber data primer serta buku, jurnal, dan situs web sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut tafsir ini

Copyright @Fauzan Zuhriaddin Falah et al

jalan pertaubatan tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak mudah, karena secara fitrah manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, serta terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar taubat diterima oleh Allah. Kitab ini dipilih karena merupakan salah satu tafsir klasik yang menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek, antara lain bahasa, sejarah, riwayat salaf yang terpercaya, serta penjabaran sistematis yang memudahkan pembaca memahami ayat yang ditafsirkan.
Kata Kunci: *Taubat, Tafsir, Imam Al-Qurthubi*

Pendahuluan

Sebagai kitab suci yang diwahyukan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk umat Islam, Al-Qur'an telah menjadi pedoman dan sumber petunjuk dalam menjalani kehidupan. Seorang ulama kontemporer abad ke-20 dari Suriah, Syekh Wahbah Zuhaili pernah menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an adalah dasar hidup manusia secara umum maupun khusus (Zuhaili, 2003). Siapa pun yang bersungguh-sungguh memahami dan mempelajarinya akan menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, sebab isi kandungan Al-Qur'an tidak akan pernah lekang oleh masa. Segala permasalahan kehidupan sebenarnya telah memiliki jawaban dalam Al-Qur'an, tetapi pendalaman akan kandungan Al-Qur'an ini tidak mungkin dapat dilakukan tanpa sebuah peranti yang dikenal sebagai ilmu tafsir. Agar kita dapat memahami makna serta menelaah hukum maupun hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, ilmu tafsir sangatlah diperlukan.

Di antara lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an yang banyak disebutkan dan diulang-ulang adalah kalimat taubat. Jika ditelusuri, kalimat taubat dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 87 kali dalam 27 surat dengan segala derivasinya (Abdul Baqi, 1987). Hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman ayat-ayat taubat yang disebutkan secara berulang baik dalam bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, mubalaghah, bahkan kata yang semakna, seolah menjadi indikasi agar seseorang kembali kepada Allah Swt meski telah melakukan dosa, kesalahan, dan penyimpangan baik di masa lalu, masa sekarang, atau masa yang akan datang. Taubat dilakukan sebagai bentuk permohonan ampun atas kesalahan dan dosa yang telah diperbuat sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwasanya taubat adalah kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dalam penelitian ini mengenai konsep taubat menurut Al-Qur'an, penulis akan menguraikannya dengan merujuk pada penjelasan dalam *Tafsir Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*, yang lebih dikenal dengan *Tafsir Al-Qurthubi.*

Penulis kitab tafsir ini adalah Imam Al-Qurthubi, yang memiliki nama lengkap *Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshori al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki (Khalifah, 1994), ialah* seorang ulama berwawasan luas terutama dalam bidang *syi'ir, bahasa, nahwu, qiraat, balaghah, ulumul Qur'an, ilmu fiqih dan tafsir*. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini berjudul lengkap "*Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ā wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*". Kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan isi kandungannya berdasarkan al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode penafsiran kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* ini termasuk dalam metode tafsir *tahlili*, karena Imam Al-Qurthubi berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat dan menjelaskan segenap pengertian yang dimaksud. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran ayat yang dilakukan oleh Imam Al-Qurthubi dari segi bahasa, qiraat, takwil, bahkan hukum fiqhnya, yang menjadikan kitab ini bercorak fiqih karena dalam menafsirkannya lebih banyak dikaitkan dengan persoalan fiqih. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menjelaskan konsep taubat menurut pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Jāmi' li Ahkāmil Qur'ān* dengan mengambil dua tujuan penelitian yaitu: Pertama, untuk mengetahui konsep taubat dalam *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*. Kedua, untuk mengetahui syarat-syarat taubat dalam *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an* agar umat muslim memahami konsep pertaubatan dengan benar, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian pustaka (*library research)*, yakni penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan, melalui buku-buku kepustakaan. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan tema pembahasan yang telah ditentukan. Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu *Tafsir Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an.* Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa karya tentang penafsiran yang terkait mengenai tafsir di atas dan yang terkait mengenai pembahasan yang sedang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Jika dirunut secara pemakaian, maka penelitian ini termasuk penelitian *pure research*, jika ditinjau dari tempat penelitiannya maka termasuk pustaka, dan jika ditilik berdasarkan taraf maka tulisan ini termasuk analisis, sedang teknik pengumpulan datanya berdasarkan data dari kitab, buku, dan *website.* Adapun dalam analis data, penulis menggunakan metode kajian tokoh yang digagas oleh Abdul Mustaqim, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (*qualitative research*). Studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji (Mustaqim, 2014). Agar pembahasannya dapat dipahami dengan baik, maka penulis melakukan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut. Pertama, menentukan tema dan kitab tafsir yang akan dikaji. Kedua, menginventarisasi ayat-ayat tentang konsep taubat dalam Al-Qur'an. Ketiga, melacak penafsiran ayat-ayat tentang konsep taubat dalam *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an.* Keempat, mendeskripsikan penafsiran tentang konsep taubat dalam *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an.* Kelima, menganalisa ayat-ayat tentang konsep taubat dalam *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an.* Keenam, menyimpulkan hasil analisa penafsiran yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa penjelasan mengenai topik yang sedang dibahas, yakni *Konsep Taubat dalam Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an Karya Imam Al Qurthubi* melalui riset kepustakaan dengan merujuk pada beberapa sumber data baik primer maupun sekunder. Penulis akan menguraikan hasil pembahasan penelitian dalam bentuk narasi dengan menggunakan bahasa lebih sederhana agar dapat dipahami oleh para pembaca. Poin-poin yang akan dijelaskan oleh penulis pada bagian ini, di antaranya adalah: Biografi Imam Al-Qurthubi; Mengenal Tafsir Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya; Definisi Taubat; Konsep Taubat dan Keutamaannya; Syarat-syarat Taubat; Tanda-tanda Diterimanya Taubat; Macam-macam Taubat; Tafsiran Ayat-ayat Taubat oleh Imam Al-Qurthubi dan Perubahan Katanya; serta Kiat-kiat yang harus ditempuh untuk menggapai Taubat Nasuha. Pembahasan diawali dengan latar belakang tokoh dan kitab tafsir yang dikaji, kemudian dilanjutkan dengan konsep taubat secara umum dan analisis penafsiran ayat-ayat taubat. Susunan tersebut dimaksudkan agar pembaca memahami konteks penulis dan karyanya sebelum membaca hasil penafsiran.

Biografi Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi yang lahir di Cordova (Spanyol) pada tahun 486 H/1093 M (Effendy, 2001) dengan nama lengkap Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshori al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki. Beliau adalah seorang ulama berwawasan luas terutama dalam bidang *syi'ir, bahasa, nahwu, qiraat, balaghah, ulumul Qur'an, ilmu fiqih dan tafsir*. Imam al-Qurthubi memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu Qur'an khususnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqih Islam. Ia mencurahkan banyak perhatiannya untuk menyusun berbagai karangan ilmiah. Salah satu karangannya yang paling agung dan memberikan banyak manfaat hingga saat ini adalah

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

kitab *Tafsîr Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an*, yang berisi himpunan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan isi kandungannya berdasarkan al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, Imam al-Qurthubi juga tercatat pernah menulis kitab-kitab lain, di antaranya ialah *Syarĥ Asmā'illāh al-Husnā, al-Tidzkar fi Afdhal al-Ażkār, Syarh al-Taqasshī, al-Tażkirah bi Umūr al-Ākhirah dan Qam'u al-Ĥirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raddu Dzālik al-Su'āl bi al-Kutub wa al Syafā'ah* (Al-Zahabi, 2000). Meski memiliki ilmu yang luas, Imam al-Qurthubi menjalani kehidupannya dengan sangat zuhud terhadap dunia karena ia sendiri selalu menyibukkan dirinya dengan urusan-urusan akhiratnya, maka tidak heran jika ia merupakan salah seorang hamba shalih yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah.

Imam al-Qurthubi merupakan salah seorang ulama yang lahir pada masa kekuasaan dinasti Al-Muwahidun, yang merupakan masa-masa kejayaan intelektual. Masyarakat yang senantiasa mendapat dorongan dari pemerintah untuk mempelajari banyak ilmu pengetahuan serta ulama-ulama yang senantiasa disemangati agar menghasilkan karya untuk meramaikan pustaka keilmuan kala itu, telah membuat Cordoba menjadi kota berperadaban tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pembentuk karakter Imam al-Qurthubi sebagai seorang cendekiawan berpengetahuan luas. Tetapi, ketika Cordoba mulai dikuasai oleh pasukan Salib, al-Qurthubi mulai pindah ke Mesir bagian selatan yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Al-Ayyubiyyin. Adanya persamaan kepemimpinan Dinasti Al-Ayyubiyyin di Mesir dan Dinasti Al-Muwahidun di Cordoba yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan, membuat Imam al-Qurthubi juga dihormati pada masa itu. Menurut catatan sejarah, Imam al-Qurthubi wafat di kota Manya, Mesir saat berusia 59 tahun. Meski demikian, ilmunya masih terus hidup dan dipelajari hingga saat ini (Habib & Fauzan, 2023).

Mengenal Tafsir Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya

Tafsir Al-Jami' Liahkami Al-Qur'an, yang lebih dikenal dengan *Tafsir Al-Qurthubi,* berjudul lengkap "*Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ā wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*". Kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan isi kandungannya berdasarkan al-Sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir al-Quthubi merupakan salah satu kitab tafsir paling masyhur karena berisikan penjelasan fiqih yang cukup lengkap dengan disertai pandangan-pandangan berbagai mazhab. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-Misriat, Kairo pada tahun 1933 M sebanyak 20 jilid, yang kemudian diterbitkan lagi oleh penerbit-penerbit lain salah satunya adalah penerbit Dār al-Ghad al-'Arabī di Kairo pada tahun 1988 M yang menerbitkan sebanyak 10 jilid dan ditahqiq oleh Akademisi Universitas Al-Azhar, serta yang terakhir diterbitkan oleh penerbit Muassasah al-Risālah di Beirut pada tahun 2006 M sebanyak 24 jilid dan ditahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki (Ramanda et al., 2021). Penulisan kitab tafsir ini bermula dari pencarian ilmu para ulama pada zaman itu dan besarnya hasrat Imam al-Qurthubi dalam menyusun sebuah kitab tafsir bernuansa fiqih yang menampilkan pendapat para imam mazhab dan hadis tentang permasalahan yang sedang dibahas. Tujuan Imam al-Qurthubi menuliskan kitab tafsir ini adalah untuk memudahkan masyarakat memahami penafsiran Al-Qur'an. Dalam menuliskan kitab tafsirannya, Imam al-Qurthubi sering kali merujuk kepada sumber yang biasa dijadikan rujukan oleh para ulama tafsir yaitu al-Qur'an, sunnah Nabi, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in, yang kemudian ditambah dengan kutipan-kutipan ayat asbâb al-Nuzûl, syair-syair Arab, qiraat, dan pendapat ulama mazhab. Selain itu, Al-Qurthubi juga banyak mengutip kepada kitab-kitab tafsir para ulama sebelumnya, di antaranya adalah karya Az-Zujaj (w.311 H), ma'ânî al-Qurân; Abu Ubaidah (w. 210 H), majâz al-Qurân; Al-Harasi (w. 504 H), ahkâm al-qurân; dan yang lainnya. Di samping itu, Al-Qurthubi juga mengutip pada kitab-kitab hadis, seperti kitab yang sembilan (kutub al-Tisáh); kitab-kitab sunan, seperti sunan Al-Daruquthni (w. 385 H); musnad, seperti Musnad Al-Bazzar (w. 292 H) dan juga kitab maghazi, seperti kitab siyar wa al-Maghâzî karya Abu Ishaq (w. 151 H) (Rohman et al., 2022).

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Metode penafsiran kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* ini termasuk dalam metode tafsir *tahlili*, karena Imam Al-Qurthubi berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat dan menjelaskan segenap pengertian yang dimaksud (Al-Qurthubi, 1964). Sedangkan sumber penafsiran yang diambil oleh Imam Al-Qurthubi berdasarkan pada pendapat-pendapat para ulama yang dalam istilah ilmu Al-Qur'an digolongkan pada tafsir *bi al-ra'yi,* karena beliau sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum, menjelaskan perkara khilafiyah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat, tidak fanatik terhadap mazhab yang dianutnya dan berlaku adil terhadap mazhab lain. Dalam penafsirannya, Imam Al-Qurthubi melakukan beberapa langkah di antaranya ialah menyebutkan ayat; menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian; memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya; mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan; menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam; mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar (Al-Farmawi, 2019). Imam al-Qurthubi memang dikenal sebagai ulama bermazhab Maliki, tapi beliau sama sekali tidak fanatik terhadap mazhab. Oleh sebab itu, dalam menuliskan berbagai karyanya kita dapat mengetahui bahwa beliau memiliki pemikiran cukup terbuka terhadap segala bentuk kritik selama mengandung kebenaran (Bela et al., 2024). Secara umum, kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dapat digambarkan dalam beberapa poin yakni, membahas hukum-hukum dalam al-Qur'an secara luas; men-*takhrij* hadis-hadis yang disandarkan langsung pada perawinya; berusaha tidak menyebutkan banyak cerita *israiliyyat* dan hadis-hadis palsu; serta apabila harus mencantumkan cerita *israiliyyat* dan hadis palsu yang sekiranya dikhawatirkan membahayakan akidah, maka al-Qurthubi akan menjelaskannya (Ma'arif, 2020). Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurthubi inipun memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan kitab-kitab lain, di antaranya, pertama, menghimpun ayat, hadis, dan aqwal ulama pada masalah-masalah hukum, kemudian beliau mentarjih salah satu di antara aqwal tersebut; kedua, sarat dengan dalil-dalil 'aqli dan naqli; ketiga, tidak mengabaikan bahasa Arab, syair Arab, dan sastra Arab; dan keempat, banyak membahas kisah-kisah Israiliyyat, namun tidak membahasnya secara mendalam. Sedangkan untuk keterbatasannya sendiri, dalam kitab tafsir ini cukup banyak dicantumkan hadis-hadis dha'if tanpa diberi komentar (catatan), padahal Imam al-Qurthubi sendiri juga dikenal sebagai seorang muhaddis (ahli hadis) (Ismail, 2020).

Definisi Taubat

Dalam bahasa Arab taubat berasal dari kata تاب – يتوب توبا – توبة – متابا yang bermakna kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan (Al-Anshari, n.d.). Taubat menurut pengertian syari'at dapat dijelaskan sebagai rasa penyesalan dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lampau, lalu memohon ampunan (istigfar) dengan lisan, menghentikan maksiat dari badan, bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang (Zuhaili, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, taubat adalah sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan (Kemendikbud, n.d.). Secara terminologi Islam, taubat diartikan sebagai perbuatan meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah diperbuat dan bertekad tidak akan mengulanginya kembali (Djamaludin, 1996). Definisi maupun hakikat taubat juga dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai *ruju'* atau kembali, dengan maksud kembali kepada ketaatan. Abdul Ma'ali Al-Juwaini, seorang Imam Haramain menjelaskan bahwa taubat adalah usaha untuk menghindari hasrat berbuat kejahatan karena takut kepada Allah dan tidak ingin mendapatkan murka-Nya (Husniati et al., 2023).

Konsep Taubat dan Keutamaannya

Kesungguhan dalam bertaubat merupakan pokok dari terlaksananya taubat itu sendiri. Dengan kesungguhan dalam bertaubat, seseorang yang berbuat salah akan

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

mengakui kesalahannya dan siap dengan konsekuensi hukumannya, kemudian setelah itu dengan kesungguhan dalam bertaubat, maka dengan izin Allah semakin bersih hati seseorang sehingga ia akan semakin baik dalam beramal, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat hadis berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «وَاللهِ إني لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إليهِ في اليومِ أَكْثَرَ من سَبْعِينَ مَرَّة»

Dari Abu Hurairah r.a berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. Al-Bukhori)

Hadis ini merupakan salah satu dalil yang menegaskan tentang perintah untuk kita sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, agar senantiasa berusaha mengimplementasikan taubat dalam kehidupan kita. Karena Rasulullah al Ma'shum yang terbebas dari dosa saja mengamalkan taubat sebanyak itu, maka seharusnya kita sebagai manusia biasa yang tidak bisa terlepas dari dosa menyadari bahwa senantiasa bertaubat itu wajib dilazimkan di kehidupan sehari-hari kita sebagai sarana agar Allah mengampuni dosa-dosa kita (Ridho & Fatimah, 2021). Jika berbicara tentang keutamaan taubat, sebenarnya telah sangat banyak dijelaskan oleh para ulama dalam berbagai literatur Islam. Di antara keutamaan taubat adalah sebagai berikut. Pertama, taubat merupakan jalan untuk meraih kecintaan Allah. Kedua, taubat merupakan sebab keberuntungan seseorang. Ketiga, taubat menjadi sebab diterimanya amal-amal kita, juga menjadi sebab diampuninya dosa dan kesalahan kita kepada Allah. Keempat, taubat merupakan sebab kita dimasukkan ke dalam surga dan diselamatkan dari siksa neraka. Kelima, taubat merupakan sebab kita memperoleh kebaikan yang menggantikan berbagai keburukan. Keenam, dengan taubat kita dapat menggembirakan Allah Ta'ala (Sobiriyanto, 2018).

Selain memiliki keutamaan religi dan spiritual, taubat juga memiliki berbagai keutamaan dari sisi psikologi. Di antara nilai-nilai psikologis yang didapatkan apabila seseorang melakukan taubat adalah sebagai berikut. Pertama, kesadaran diri untuk mengakui sebuah kesalahan akan memberikan perasaan kelegaan batin yang membuat seseorang terlepas dari perasaan gelisah. Kedua, perasaan menyesal yang muncul dalam diri saat bertaubat setelah melakukan dosa atau kesalahan, akan mendorong seseorang menjadi lebih baik. Ketiga, tekad kuat dalam diri yang dilakukan seseorang ketika telah melakukan pertaubatan akan mendorongnya untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik (Andari, 2025).

Syarat-syarat Taubat

Ketika berbicara tentang taubat, sebenarnya ada tiga komponen penting yang saling berkaitan, yakni ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu dalam hal ini diartikan sebagai pemahaman mengenai konsekuensi suatu perbuatan yang mengarah pada kesalahan terhadap diri seseorang. Hal inilah yang kemudian mengantarkan seseorang agar melakukan sebuah tindakan untuk memperbaiki kesalahannya karena tidak ingin merasakan penyesalan secara terus menerus (Surur, 2018). Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin telah menjelaskan dengan mengemukakan banyak dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang mendorong kaum Muslimin untuk senantiasa bertaubat dan beberapa hal lain tentang taubat, beliau mengatakan bahwa terdapat empat syarat yang mencakup pertaubatan nasuha (pertaubatan tulus) sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Empat syarat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, taubat dilakukan dengan ikhlas. Maksudnya ialah hal yang paling mendasar dilakukan seorang hamba dalam bertaubat ialah harus berdasarkan dorongan hatinya sendiri, karena benar-benar ingin mengharapkan ampunan dari Allah dengan disertai rasa takut terhadap azab-Nya, bukan karena semata-mata ingin mendapat pujian atau memiliki tujuan lain yang berkaitan dengan hal duniawi.

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Kedua, menyesali serta merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan. Syarat ini dimaksudkan sebagai bukti penyesalan kepada Allah serta bentuk kemurkaan pada hawa nafsu diri sendiri yang senantiasa menjerumuskan dalam keburukan dan kemaksiatan. Ketiga, segera berhenti dari kemaksiatan yang dilakukan. Seseorang yang berniat melakukan taubat hendaklah berhenti melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang pernah dilakukan, sebagai bukti kesungguhannya, karena tidaklah sempurna pertaubatan seseorang itu bila mereka masih tetap melakukan kemaksiatan secara terus-menerus. Keempat, bertekad tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan. Hal ini merupakan salah satu syarat pertaubatan yang harus dilakukan, sebagai hasil kesungguhannya, karena seseorang yang benar-benar melakukan pertaubatan akan berikrar pada dirinya sendiri tidak akan mengulang kembali dosa yang pernah dilakukan. Mereka yang benar-benar bertaubat akan semakin berhati-hati dalam bertindak di masa mendatang, agar jangan sampai pertaubatannya sia-sia, agar jangan sampai mereka kembali terjerumus pada keburukan atau kemaksiatan yang dapat mengundang murka Allah (Al-Utsaimin, 1996). Berbeda dengan penjelasan di atas, penulis dalam sumber lain menemukan pemaparan mengenai syarat taubat yang dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut Syaikhul Islam al-Anshari, yakni menyesal, benar-benar berhenti dari perbuatan dosa tersebut, dan *al-'I'tidzar* atau mengungkapkan permohonan ampunannya baik melalui lisan maupun tindakan dengan tujuan menghindarkan diri sendiri agar tidak melakukan dosa lagi serta mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa dirinya pernah melakukan dosa kesalahan dan berharap bisa mendapat ampunan dari Allah Swt. Hal inilah yang kelak akan menjadikan seseorang meraih kembali hakikat penghambaan kepada Allah Swt (Erwin, 2023). Apabila seseorang benar-benar ingin bertaubat dari sebuah dosa yang pernah dilakukan, maka wajib baginya memiliki tekad, kesungguhan hati, serta niat ikhlas karena hal tersebut merupakan syarat-syarat taubat yang harus diperhatikan.

Tanda-tanda Diterimanya Taubat

Dalam kitab Nasha'ih al-'Ibad, Syekh Nawawi menyebutkan ada 6 tanda yang menunjukkan bahwa Allah menerima taubat seorang hamba. Jika dirangkum menjadi lebih ringkas, keenam tanda tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, hadirnya rasa mawas diri untuk senantiasa berhati-hati karena menyadari bahwa dirinya tidak bisa terhindar/terlepas dari perbuatan dosa. Kedua, hadirnya rasa penyesalan yang membuat dirinya sedikit merasakan kegembiraan duniawi. Ketiga, berusaha untuk senantiasa mendekatkan diri dengan lingkungan yang baik agar tidak lagi terpengaruh pada hal-hal yang buruk. Keempat, senantiasa memikirkan amalan akhirat dibanding dunia. Kelima, senantiasa menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Keenam, senantiasa berusaha menjaga lisannya dan bertafakkur (Nurlaela, 2022). Sebuah sumber lain yang ditemukan oleh penulis didapatkan penjelasan lain bahwa apabila Allah menerima pertaubatan seorang hamba maka orang tersebut akan menunjukkan ciri-ciri berikut. Pertama, senantiasa berusaha menjaga ucapannya agar tidak sembarangan mengatakan sesuatu yang condong pada perbuatan dosa maksiat. Kedua, senantiasa berhati-hati dalam urusan perut, sehingga akan berusaha untuk mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib, ketiga, senantiasa menjaga pandangannya agar tidak melihat perkara-perkara yang dilarang, keempat, senantiasa menjaga pendengarannya agar tidak mendengarkan segala bentuk kemaksiatan. Kelima, senantiasa berusaha menjaga urusan tangannya sehingga tidak bermudah-mudah mengambil hak orang lain atau menyakiti mereka (Raihannur, 2021).

Macam-macam Taubat

Dijelaskan oleh para ulama, setidaknya taubat memiliki dua macam. Pertama, taubat yang wajib, yaitu memohon ampun kepada Allah karena meninggalkan perintah-Nya atau melanggar apa yang dilarang oleh-Nya. *Kedua, taubat yang disunahkan, yaitu memohon* ampun kepada Allah karena meninggalkan perkara-perkara sunnah yang dianjurkan dan

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

melakukan perkara-perkara yang makruh/dibenci. Siapa saja yang mencukupkan diri dengan taubat yang pertama, maka dia telah cukup untuk termasuk golongan orang-orang yang baik. Dan siapa yang melakukan kedua jenis taubat tersebut, maka ia telah termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah Ta'ala (Ibn Taimiyyah, n.d.).

Dalam sumber lain, penulis menemukan penjelasan lain mengenai macam-macam taubat yakni taubat yang diterima dan taubat yang tidak diterima. Taubat yang diterima diartikan sebagai taubat nasuha, taubat yang disertai dengan penyesalan mendalam dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sedangkan, taubat yang tidak diterima diartikan sebagai pertaubatan yang belum sempurna, karena masih tetap mengulang kesalahannya hingga kelak harus tetap mendapatkan hukuman dari Allah di akhirat. Tidak hanya itu, taubat pun dibedakan menurut jenisnya, yakni pertaubatan atas perbuatan dosa kepada Allah dan pertaubatan atas dosa kepada sesama manusia. Pertaubatan atas dosa kepada Allah harus memperhatikan syarat-syarat taubat sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Nawawi, yaitu meninggalkan perilaku yang mengantarkan pada perbuatan dosa; menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan; serta bertekad untuk tidak mengulanginya. Kemudian, mengenai pertaubatan atas dosa dengan sesama manusia, terdapat satu syarat lain yang harus diperhatikan yakni berusaha membebaskan diri dari hak-hak orang yang telah didzalimi (Hana et al., 2024). Terdapat pula pembagian macam-macam taubat dari sumber lain yang menjelaskan bahwa taubat dikelompokkan menjadi empat macam, yakni pertama, taubat Inabah, yang didasari oleh perasaan takut akan siksa neraka dan keinginan yang teramat agar dapat masuk surga; kedua, taubat Istijabah, yakni pertaubatan yang dilakukan karena memiliki sifat malu kepada Allah Swt; ketiga, taubat Nasuha, ialah taubat yang istilahnya sering didengar maupun digunakan untuk menjelaskan tentang kondisi pertaubatan yang memang diperintahkan bagi setiap mukmin; dan keempat, taubat Ahli Ma'rifat, yakni pertaubatan orang-orang yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang kehidupan (Muthia & Fauzia, 2024).

Tafsiran Ayat-ayat Taubat oleh Imam Al-Qurthubi dan Perubahan Katanya

Dalam Al-Qur'an kata التوبة terulang sebanyak 87 kali di dalam 27 surat dengan berbagai macam bentuknya (Abdul Baqi, 1987). Namun berdasarkan referensi yang penulis baca, di antaranya kitab *At-Taubah* karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi (Asy-Sya'rawi, 2001), *At-Taubah* karya Taqiyuddin Ahmad Ibn Taimiyyah (Ibn Taimiyyah, n.d.) dan *Nutrisi Hati Penyuci Rohani* karya Dr. Anas Ahmad Karzun (Karzun, 2008), disebutkan bahwa para ulama telah membagi taubat menjadi beberapa bentuk, oleh karena itu analisa penulis dari referensi tersebut maka penulis hanya mengambil 11 ayat dalam penelitian ini. Adapun ayat-ayat tersebut sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1

Ayat-ayat Taubat yang Dikaji dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an

NO	SURAT	AYAT
1	Hud	3
2	Az-Zumar	53
3	Az-Zumar	54
4	At-Tahrim	8
5	An-Nur	31
6	Al Baqarah	37
7	Nuh	10

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

8	Hud	52
9	Hud	61
10	Muhammad	19
11	Al Baqarah	222

Catatan. Data dikelola oleh peneliti.

QS Hud ayat 3

Pada ayat ini kata taubat datang dengan *shighah amr* atau sebagai bentuk perintah (ثم توبوا إليه) yang berarti *"kemudian bertaubatlah kepada-Nya"*, maksudnya adalah kembalilah kepada Allah dengan menjalankan berbagai amalan ketaatan. Al Farra' berkata, "kata ثم disini bermakna dan". Maksudnya, permohonan ampun kepada Allah ialah merupakan bentuk pertaubatan, karenanya kita harus memohon ampunan-Nya. Dikatakan pula, maksud lainnya ialah memohon ampun atas dosa-dosa yang telah lalu, dan hendaklah kita melakukan pertaubatan sejak diri sendiri telah menyadari bahwa telah terjerumus melakukan dosa. Kata istigfar terlebih dahulu disebutkan dalam ayat ini sebagai bentuk gambaran penjelasan bahwa ampunan ialah sebuah tujuan yang memang harus dicari dan harus ditempuh dengan jalan pertaubatan.

(يُمَتِّعْكُمْ مَّتَاعًا حَسَنًا) pada penggalan ayat ini, Allah memberikan kenikmatan kepada siapa saja yang bertaubat dengan manfaat dari kelapangan rezeki dan kelapangan hidup. Dijelaskan pula bahwa Allah akan tidak akan menimpakan azab kepada mereka yang bertaubat, sebagaimana yang telah Allah timpakan kepada orang-orang sebelumnya. Pada makna lain disebutkan bahwa kenikmatan yang dimaksudkan ialah Allah memberikan kemakmuran secara terus-menerus kepada mereka yang mau bertaubat. Karena, kata الإمتاع makna asalnya adalah berlangsung dalam waktu yang lama, misalnya kalimat أمتع الله بك dan متع الله "Allah memberi kenikmatan secara terus-menerus kepadamu" (Al-Qurthubi, 1964). Salah satu ulama ahli tafsir yaitu Sahl bin Abdillah memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwasanya yang dimaksud dengan *Al-Mata' Al-Hasan* adalah jika seseorang bertaubat kepada Allah Ta'ala dari dosa-dosa yang telah dia lakukan, dia akan diberikan oleh Allah sesuatu yang membuat dia tidak bergantung kepada makhluk, akan tetapi hanya bergantung kepada Allah dengan taufiq dari-Nya yang menjadikan semakin fokus mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala (Al-Qurthubi, 1964). Kemudian Allah Ta'ala berfirman (إلى أجل مسمى) *"akan memberikan kenikmatan kepada kalian hingga waktu yang ditentukan"* Al-Imam Al-Qurthubi menukil makna dari penggalan ayat ini bahwasanya yang dimaksud dengan *"waktu yang ditentukan"* disini adalah hingga kematian atau hari kiamat. Yakni seorang yang bertaubat kepada Allah akan diberikan penjagaan dari segala hal buruk dan menakutkan di alam kubur hingga datangnya berbagai huru-hara hari kiamat. (و يؤت كل ذي فضل فضله) "*Allah akan memberikan keutamaan kepada mereka yang layak menerimanya"* Yakni Allah Ta'ala akan memberikan balasan dari setiap amal shaleh yang dilakukan oleh hamba-Nya, Allah Ta'ala akan membalasnya berupa surga yang penuh kenikmatan. Al-Imam Mujahid mengatakan "Semua perbuatan baik hamba yang beriman akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah, tak terkecuali dari kebaikan lisan yang selalu bertuturkata dengan baik, atau ringan tangannya seseorang untuk berkontribusi amal shaleh, ringannya kaki untuk melangkahkannya menuju kebaikan atau kedermawanannya menginfakkan harta di jalan Allah, semua itu akan diberikan balasan terbaik oleh Allah jika hamba tersebut beriman, beda halnya jika iman tak ada di dalam hati hamba tersebut (Al-Qurthubi, 1964).

QS Az-Zumar ayat 53

Pada ayat ini Allah menyeru kepada hamba-hamba-Nya yang melampaui batas agar tidak berputus asa dari Rahmat Allah, kemudian Allah menyebutkan ۚإِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا *"sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"*. Dalam Mushaf Ibnu Mas'ud

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

tertulis *"innallaha yaghfirudzzunuuba jamii'an liman yasya'"*. Abu Ja'far An-Nahhas mengatakan bahwa kedua qiraah ini adalah tafsiran ayat, yakni Allah akan mengampuni dosa siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah sudah mengetahui siapa saja berhak mendapat ampunan-Nya, ialah mereka yang benar-benar bertaubat dan hanya melakukan dosa-dosa kecil bukan dosa besar (Al-Qurthubi, 1964). Adapun kronologi dari turunnya ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Imam Said bin Jubair dari sahabat mulia Abdullah bin Abbas beliau menceritakan, "Dahulu, sekelompok kaum musyrikin mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya, jika mereka telah banyak melakukan pembunuhan dan berkali-kali berzina apakah mereka masih bisa bertaubat? Maka kemudian turunlah ayat ini"

Di riwayat lain dari sahabat yang sama yaitu Abdullah bin Abbas yang dinukil juga oleh Atha': "Ayat ini turun berkenaan dengan Wahsyi pembunuh Hamzah paman Nabi ﷺ yang takut jika ia masuk Islam apakah Allah Ta'ala menerima taubatnya ataukah tidak. Suatu ketika Wahsyi datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata "Wahai Muhammad, aku datang kepadamu untuk meminta perlindungan maka lindungilah aku hingga aku mendengar firman Allah" Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab: "Sesungguhnya dahulu aku berharap agar engkau tak pernah meminta perlindungan kepadaku, akan tetapi jika memang sekarang engkau meminta perlindungan kepadaku maka engkau berada pada perlindunganku hingga engkau mendengar firman Allah" Kemudian Wahsyi menjawab: "Akan tetapi aku telah mempersekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan dan aku telah berzina, lantas apakah jika aku masuk islam, taubatku akan diterima? Maka Rasulullah ﷺ diam sejenak lalu turun ayat *"Dan mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya, tidak membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan yang benar dan tidak berzina.."* QS An-Nisa: 48 hingga akhir ayat, kemudian Rasulullah ﷺ membacakan kepada Wahsyi, maka Wahsyi berkata: "Berarti apakah ada syarat agar taubatku diterima? Dan sepertinya aku bukan termasuk yang beramal shaleh, maka lindungilah saja aku hingga aku mendengar firman Allah". Kemudian turun ayat "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa-dosa selainnya untuk siapa yang dikehendaki-Nya"* QS An-Nisa: 48 Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini kepadanya dan Wahsyi berkata: "Bisa saja aku termasuk yang tidak dikehendaki oleh-Nya, maka lindungilah saja aku hingga aku mendengar firman Allah" Maka akhirnya turunlah QS Az-Zumar ayat 53 ini lalu Wahsyi berkata: "Baik, sekarang aku melihat tak ada syarat apapun" kemudian ia masuk Islam (Al-Qurthubi, 1964).

QS Az-Zumar Ayat 54

Pada ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya agar kembali dan berserah diri kepada-Nya, Allah berfirman: وَاَنِيْبُوْٓا اِلٰى رَبِّكُمْ وَاَسْلِمُوْا لَه "dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya. Makna kembali disini adalah kembalilah kepada-Nya dengan menaati-Nya, sebagaimana yang dijelaskan-Nya siapa yang bertaubat dari perbuatan syirik maka Allah akan mengampuninya. *Al-Inaabah* adalah kembali kepada (hukum-hukum) Allah dengan ikhlas. وَاَسْلِمُوْا لَه"dan berserah dirilah kepada-Nya" yakni tunduk dan taatlah kepada-Nya. Disebutkan juga di dalam satu riwayat bahwasanya salah satu bentuk kebahagiaan seorang mukmin adalah diberikannya kesempatan bertaubat oleh Allah sebelum ajal menjemputnya, dari sahabat mulia Jabir bahwasanya Rasulullah bersabda: *"Termasuk bagian dari kebahagiaan adalah: Allah memanjangkan umur seseorang dalam ketaatan kepada Allah dan memberikan kesempatan kepadanya untuk bertaubat. Sedangkan tanda celakanya seseorang ialah ia beramal akan tetapi merasa ujub dengan amalnya."* (Al-Qurthubi, 1964).
Syaikh Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Makna ayat ini adalah Allah Ta'ala memerintahkan kepada mereka yang terlanjur terjerumus dalam kemaksiatan dan dosa agar sesegera mungkin untuk kembali kepada Rabb mereka yaitu Allah Ta'ala dengan berserah diri, melaksanakan ketaatan, tunduk dan beramal shaleh

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

sebelum Allah Ta'ala menimpakan hukuman berupa adzab kepada mereka. Dan jika Allah Ta'ala sudah menimpakan hukuman dan adzab itu kepada mereka, maka tak akan ada satupun yang bisa menolong dan menyelamatkan mereka dari murka-Nya" (Al-Shabuni, 2021).

QS At-Tahrim Ayat 8

Allah Ta'ala memanggil orang-orang yang beriman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat nasuha"*. Firman Allah يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا adalah perintah untuk bertaubat. Perintah ini merupakan fardu 'ain pada tiap kesempatan dan tiap waktu. Firman Allah تَوْبَةً نَّصُوْحًا "*dengan taubat yang semurni-murninya*" ada beberapa keterangan dari para ulama mengenai makna *at-taubah an-nashuuh,* antara lain:

Menurut satu pendapat, *at-taubah an-nashuuh* adalah taubat yang tidak akan kembali lagi pada kemaksiatan sebagaimana air susu tidak kembali lagi ke dalam kantong susu. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal, kemudian Mu'adz menghubungkannya ke Nabi. Qatadah berkata, "*An-nashuuh* adalah yang benar lagi menasihati." Menurut satu pendapat, *an-nashuuh* adalah yang murni. Dikatakan: *Nashaha*, yakni seseorang memurnikan ucapan itu kepadanya. Al Hasan berkata, "*An-nashuuh* adalah seseorang membenci perbuatan dosa yang dulu ia sukai, dan dia memohon ampunan dari dosa tersebut jika teringat padanya."

Al Kalbi berkata, "*At-taubah an-nashuuh* adalah penyesalan di hati, permohonan ampunan dengan lisan, meninggalkan dosa, dan yakin bahwa dia tidak akan kembali berbuat dosa." Sa'id bin Jubair berkata, "*At-taubah an-nashuuh* adalah taubat yang diterima, dan taubat tidak akan diterima selama tidak terpenuhi tiga syarat di dalamnya: takut taubatnya tidak diterima, berharap taubatnya akan diterima, dan melanggengkan ketaatan kepada Allah." Said bin Musayyib mengatakan: "Taubat nasuha adalah taubat yang jika dilakukan bisa memberikan efek berupa nasehat diri untuk yang melakukannya". Al-Quradzhi berkata: "Taubat nasuha itu dilakukan dengan empat hal: Memohon ampun atau istighfar dengan lisan, melepaskan badan dari berbuat dosa, bertekad dengan hati untuk tidak mengulangi dosa yang sama dan meninggalkan teman-teman yang buruk". Al-Fudhail bin Iyadh berkata: "Taubat nasuha adalah menjadikan dosa yang pernah dilakukan seakan-akan selalu berada di depan matanya, selalu melihatnya". Senada dengan hal ini, Ibnu Sammak berkata: "Jika ingin bertaubat nasuha, maka jadikan dosamu yang membuatmu tidak merasa malu kepada Allah itu di hadapanmu". Abu Bakar Al-Warraq Al-Mishri berkata: "Taubat nasuha adalah engkau merasa dengan dosa bumi ini menjadi sempit dan seakan-akan hidupmu menjadi sempit". Dzu Nun pernah menjelaskan tentang perangai orang yang telah melakukan taubat nasuha: "Dia akan mengurangi bicaranya, makanannya dan sedikit tidur". Fath Al-Maushili juga memberikan keterangan yang sama: "Ciri orang yang benar-benar bertaubat nasuha adalah ia tidak lagi menuruti hawa nafsunya, sering menangis dan membiasakan diri dengan lapar dan haus". Sahl Al-tustari berkata: "Taubat nasuha hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang berakidah lurus yaitu ahlussunnah wal jamaah, sebab orang yang masih melakukan bid'ah tak akan bisa bertaubat, Nabi ﷺ bersabda: "Allah akan senantiasa menutupi pelaku bid'ah dari pertaubatan". Pada ayat ini, kata taubat datang dalam bentuk mashdar تَوْبَةً نَّصُوْحًا yang menjelaskan bahwa seorang muslim yang ingin mendapatkan ampunan dari Allah Ta'ala harus bertaubat dengan sebenar-benarnya yaitu *At-taubah an-nashuuh* (Al-Qurthubi, 1964).

QS An-Nur Ayat 31

Pada akhir ayat ini, Allah Ta'ala menyebutkan perintah taubat untuk orang orang yang beriman. Allah berfirman:

وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْن

"Dan bertaubatlah kamu sekalian wahai orang-orang yang beriman agar

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

kalian beruntung"

Dalam ayat ini ada dua poin penting: *Pertama*, Firman Allah وَتُوْبُوْٓا "*bertaubatlah kamu sekalian"* ini merupakan perintah, Dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat islam tentang diwajibkannya taubat dan bahwa taubat adalah sebuah kewajiban yang sudah ditetapkan. Maka, makna "*Bertaubatlah kalian kepada Allah"* adalah bertaubatlah disebabkan kalian tak mungkin luput dari kelalaian, kealpaan dalam menunaikan hak-hak Allah Ta'ala, maka jangan pernah meninggalkan taubat di setiap waktu. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan juga di Surat An-Nisa ayat 17 dan lainnya. *Kedua*: ahli qiraah mewaqafkan firman Allah itu dengan اَيُّه sementara sebagian lainnya membaca waqaf dengan اَيُّهَا yaitu dengan tambahan huruf alif. Dikarenakan alasan dari pembuangan huruf alif tersebut pada saat qiraah dibaca washal adalah karena ia sukun, dan huruf lam yang terdapat pada kalimat berikutnya pun sukun. Apabila qiraah ini dibaca waqaf maka hilanglah alasan tersebut, sehingga alif harus kembali ada, sebagaimana huruf ya' harus kembali ada jika qiraah dibaca waqaf pada lafazh محلي yang terdapat pada firman Allah Ta'ala غير محلي الصيد *"dengan tidak menghalalkan berburú"* (QS Al-Maidah :1) (Al-Qurthubi, 1964).

Dalam ayat ini Allah memalingkan khitab kepada orang-orang beriman secara umum setelah konteks berbicara kepada Nabi ﷺ untuk menunjukkan betapa Allah Ta'ala begitu memperhatikan hamba-Nya dan perkara taubat sangatlah agung karena Allah Ta'ala lah yang langsung memperintahkannya. Sebab, hampir tak ada seorang hamba yang bersih dari kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan kewajiban, terutama kewajiban untuk menahan diri dari syahwat. Al-Imam Ahmad dan Imam Bukhari mencantumkan satu hadis di dalam kitab *Adab Al-Mufrad*, begitu juga Al-Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Syuabul Iman* bahwasanya Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda: "*Wahai manusia! Bertaubatlah kalian kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari".* Abdullah bin Abbas menjelaskan bahwa seseorang yang benar-benar bertaubat kepada Allah, selain dia harus bertaubat dan berhenti dari melakukan dosanya, dia juga harus mengulangi pertaubatan dan penyesalan itu setiap kali dia mengingatnya. Sebab hadis ini mewajibkan setiap orang yang sudah bertaubat kemudian di suatu hari dia teringat akan dosanya yang telah lalu, dia harus mengulangi pertaubatannya. Bukan seperti anggapan orang yang mengatakan dengan berbangga diri bahwa dia sudah bertaubat dan berhenti melakukan satu dosa, tapi justru ketika teringat akan dosa yang pernah dia lakukan, ia malah berlagak sombong karena telah berhenti dari melakukan dosa tersebut. Jika demikian maka dia menunjukkan bahwa taubat yang ia lakukan tidak jujur berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. Kemudian di ayat ini terdapat pengulangan khitab dengan kalimat "*Ayyuhal mu'minun"* mengandung makna bahwa seorang yang mengaku beriman haruslah merealisasikan keimanannya dengan memenuhi kewajiban yang harus dilakukan. Dari ayat ini pula dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang yang melakukan dosa dan kemaksiatan tidaklah keluar dari iman. *"La'allakum tuflihun"* (*agar kalian beruntung*) Yakni agar kalian menang dan beruntung dengan mendapatkan kesuksesan juga kebahagiaan di dunia dan akhirat (Al-Alusi, n.d.).

QS Al Baqarah Ayat 37

Allah Ta'ala berfirman:

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"

Imam Al-Qurthubi berkata: Makna *"Talaqqa"* disini adalah memahami. Dikatakan pula maknanya adalah menerima dan mengambil. Yaitu Nabi Adam alaihissalam menerima, memahami dan mengambil kalimat yang diajarkan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Ahli Takwil berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut. Ibnu Abbas,

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

AlHasan, Sa'id bin Jubair, Dhahhak dan Mujahid berkata, "Makna "*kalimat"* disini adalah firman Allah,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِين

"Ya Tuhan kami, kami telah mendzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. " (QS. Al A'raf : 23)

Diriwayatkan juga dari Mujahid: "Yang dimaksud dari kalimat-kalimat tersebut adalah:

سبحانك اللهم لا إله إلا أنت ربي ظلمت نفسي فاغفرلي إنك أنت التواب الرحيم

"Maha suci Engkau Ya Allah, Tidak ada Tuhan yang benar kecuali Engkau. Tuhanku, aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa kalimat tersebut adalah: "Subhaanakallahumma, laa ilaaha illa anta rabbi, dzolamtu nafsi faghfirli, innaka antal ghafururrahim" (Maha suci Engkau Ya Allah Rabbku, aku telah mendzalimi diriku sendiri maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Ibnu Athiyah menjelaskan: "Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Adam alaihissalam tidak mengatakan apapun kecuali hanya beristighfar". Sebagian salaf pernah ditanya kiranya apakah yang harus dikatakan oleh orang yang berbuat dosa, mereka menjawab: "Hendaknya ia berdoa sebagaimana orang tua mereka (Adam dan Hawa) yaitu "*Rabbana dzalamna..".* Hal ini senada dengan apa yang dipanjatkan oleh Nabi Musa dan Nabi Yunus setelah melakukan kesalahan sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qashash dan Surah Al-Anbiya. Sebagian Ulama mengatakan bahwa makna "kalimat" disini adalah: "Tangisan, rasa malu dan doa". Sebagian yang lain berkata, "Nabi Adam melihat tulisan yang ada pada kaki Arsy: 'Muhammad Utusan Allah'. Maka Adam pun meminta syafaat dengan tulisan itu dan itulah kalimat-kalimat tersebut (Al-Qurthubi, 1964).

QS Nuh Ayat 10

Allah Ta'ala Berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ اِنَّهٗ كَانَ غَفَّارًا ۙ

"Maka aku katakan kepada mereka 'Mintalah ampunan kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun".

Ayat ini mengandung makna yaitu memohonlah ampunan kepada-Nya dari dosa-dosamu yang telah lalu dengan ikhlas beriman kepada-Nya. Ini merupakan motivasi dari Allah agar manusia segera bertaubat dan kembali kepada-Nya. Huzaifah bin Al-Yaman meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda:

الاستغفار ممحاة للذنوب

" istigfar itu menghapus dosa-dosa"

Al-Fudhail berkata, "Seorang hamba berkata:'Aku memohon ampun kepada Allah' maka makna dari perkataan tersebut ialah hapuslah dosa-dosa itu dariku. Kemudian setelah Allah memotivasi hamba-hamba-Nya untuk segera bertaubat kembali kepada-Nya, Allah memberikan janji berupa bermacam-macam rezeki dari-Nya yaitu "*Langit akan menurunkan kepada kalian hujan deras yang terus-menerus"* Ayat ini menceritakan kisah dakwah Nabi Nuh alaihissalam yang saat itu kaumnya berbuat durhaka selama bertahun-tahun hingga Allah hukum mereka dengan menahan air hujan atas mereka dan rahim-rahim istri-istri mereka tidak bisa hamil dan melahirkan keturunan. Ketika situasi buruk tersebut, barulah mereka mendatangi Nabi Nuh alaihissalam untuk memohon pertolongan, maka Nabi Nuh alaihissalam memerintahkan mereka untuk bertaubat kepada Allah. Qatadah berkata: Nabi

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Nuh alaihissalam sangat faham bahwa kaumnya adalah orang-orang yang sangat tamak terhadap dunia. Maka ketika mereka diperintah oleh Nabi Nuh untuk bertaubat, mereka mengatakan: "Kemarilah! Taatlah kalian kepada Allah! Karena taat kepada-Nya akan menyebabkan kemakmuran di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan satu hal bahwasanya istighfar (memohon ampun kepada Allah) adalah sebab datangnya rizki dan air hujan. Asy-Sya'bi berkata: "Khalifah Umar pernah keluar dari rumahnya untuk istisqa (berdoa meminta hujan) akan tetapi beliau tidak berdoa apa apa kecuali hanya memperbanyak istighfar lalu pulang, tak lama setelah itu langsung turun hujan. Orang-orang heran dan bertanya, "Perasaan kami tidak melihatmu berdoa minta hujan wahai Umar, mengapa hujan langsung turun?" kemudian Khalifah Umar menjawab, "Barusan aku memerintahkan hujan untuk segera turun melalui bintang-bintang penurun hujan, dan bintang itu adalah istighfar" kemudian beliau membaca surat Nuh ayat 10-11(Al-Qurthubi, 1964).

QS Hud Ayat 52

Allah Ta'ala berfirman:

وَيٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاۤءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا وَّيَزِدْكُمْ قُوَّةً اِلٰى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ

"Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya! Niscaya Dia akan menurunkan untukmu hujan yang sangat deras, menambahkan kekuatan melebihi kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang-orang yang berdosa.".

Pada ayat ini Allah Ta'ala menerangkan bahwasanya jika seorang hamba bertaubat lalu memohon ampunan dari-Nya maka Allah akan memberikan kesejahteraan hidup. Firman Allah يرسل السماء *"Niscaya Dia menurunkan hujan"* dibaca *jazm* karena merupakan jawaban dan di dalamnya terdapat arti kiasan. عليكم مدرارا *"Menurunkan hujan yang sangat deras untuk kalian"* dibaca nashab karena menjadi *hal* (keadaan), dan terdapat arti plural. Maknanya, menurunkan hujan dari langit dengan sangat deras. Kaum Nabi Hud adalah banyak bekerja sebagai petani yang memiliki banyak sawah dan perkebunan dan tempat tinggal mereka terdapat di gurun pasir antara negeri Syam dan Yaman.

Allah Ta'ala berfirman "*Dan akan menambahkan kekuatan diatas kekuatan kalian"* Maknanya adalah agar kalian semakin kuat dan mulia. Ikrimah mengatakan: "Maknanya adalah Allah akan memberikan untuk kalian keturunan" Karena ketika mereka membangkang terhadap dakwah Nabi Hud alaihiassallam, Allah hukum mereka dengan menahan air hujan dan sulit mendapat keturunan selama tiga puluh tahun. Kemudian Nabi Hud alaihissalam berkata kepada mereka: "Jika kalian beriman kepada Allah, Allah Ta'ala akan memakmurkan negeri kalian dan memberi kalian banyak keturunan, itulah arti kekuatan". Al-Zajjaj berkata: "Makna kekuatan disini adalah kekuatan dalam bentuk kenikmatan". Firman Allah "*Janganlah kalian berpaling lagi berbuat dosa"* maknanya adalah jangan kalian berpaling dari apa yang aku dakwahkan dan kebenaran yang kalian aku ajak kepadanya dan malah kalian tetap dalam kekufuran (keingkaran) (Al-Qurthubi, 1964).

QS Hud ayat 61

Allah Ta'ala berfirman :

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

"Kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Pada ayat ini Allah menceritakan proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Shalih kepada kaumnya yaitu kaum Tsamud, yaitu dengan menyeru kaumnya untuk senantiasa menyembah hanya kepada Allah Ta'ala karena Allah lah yang telah menciptakan mereka dan mengizinkan mereka untuk membangun kemakmuran di muka bumi ini, kemudian menyeru mereka untuk memohon ampunan atas kesalahan kesalahan yang mereka perbuat yaitu menyembah patung patung. Firman Allah إن ربي قريب مجيب "Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" maksudnya adalah Allah sangat dekat kepada hamba-Nya dan mengabulkan apa yang diminta oleh hamba-Nya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah pada ayat فإني قريب أجيب دعوة الداع "Maka aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa." (QS. Al Baqarah : 186) (Al-Qurthubi, 1964).

QS Muhammad Ayat 19

Allah Ta'ala berfirman:

فَاعْلَمْ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ ○□ۗ

"Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu."

Al-Imam Al-Mawardi berkata: "Allah Ta'ala berfirman dengan kalimat ini walaupun sebenarnya Nabi Muhammad ﷺ sudah mengetahui bahwa tiada Rabb yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah Ta'ala, maka disini memiliki tiga makna: Pertama, ketahuilah Muhammad bahwa Allah mengajarimu bahwa tiada Rabb selain-Nya kedua, engkau mengetahui hal ini bukan disebabkan karna menyimpulkan, akan tetapi ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin ketiga, ingatlah bahwa tiada Rabb selain Allah, yaitu Allah mengungkapkan supaya Nabi Muhammad ﷺ selalu mengingatnya". Dari Sufyan bin Uyainah, suatu ketika beliau ditanya tentang keutamaan ilmu, maka beliau menjawab: "Apakah kamu tidak pernah mendengar firman Allah bahwasanya Allah memulai dengan mengatakan "*Ketahuilah bahwa tak ada Rabb selain Allah dan mohon ampunlah atas dosamu"* Allah memerintahkan untuk kita mengamalkan sesuatu setelah kita mengilmuinya, Allah Ta'ala juga berfirman *"Ketahuilah bahwasanya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau"* hingga firman-Nya *"Berlombalah kalian untuk menuju ampunan Rabb kalian"* (QS Al-Hadid 20-21) Allah selalu memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu setelah kita mengetahui ilmunya. Firman Allah وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْۢبِكَ mengandung setidaknya dua makna, Pertama, maknanya adalah memohonlah ampunan kepada Allah apabila engkau melakukan dosa. Kedua, mintalah ampunan kepada Allah agar Dia menjagamu dari perbuatan dosa. Dikatakan pula oleh sebagian ulama bahwa ketika Allah Ta'ala menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang keadaan orang kafir dan orang beriman, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk senantiasa menjaga keimanannya. Yakni, Tetaplah pada keimanan yang sekarang engkau berada diatasnya yaitu tauhid dan keikhlasan, namun jagalah juga dengan senantiasa beristighfar. Dikatakan pula bahwa dzohir khitab ayat ini adalah kepada Nabi ﷺ akan tetapi sebenarnya ditujukan untuk umatnya, oleh sebab itu maka dengan ayat ini semua kaum muslimin wajib untuk beristighfar memohon ampun kepada Allah.

Sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah suatu ketika merasa sempit dada beliau karena perlakuan yang beliau terima dari kaum kafir dan munafik, dan ayat ini turun ketika beliau ﷺ berada di kondisi tersebut. Yakni ayat ini bermakna "Ketahuilah wahai Muhammad bahwa tidak ada yang bisa memberikan jalan keluar untukmu dari semua masalah ini kecuali Allah Ta'ala, maka jangan pernah menggantungkan harapan hatimu kepada selain-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "*Dan mohon ampunlah ampunan atas dosamu, juga untuk kaum mukminin dan mukminat"*

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Yakni mohonkan untuk mereka ampunan, dan ayat ini merupakan perintah agar Nabi Muhammad ﷺ memberikan syafaat untuk umatnya. *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* Yakni Allah Ta'ala mengetahui segala aktifitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ di siang dan malam hari. Dikatakan pula bahwa makna "*Mutaqallabakum"* adalah amal beliau ﷺ di dunia, sedangkan "*Matswakum"* adalah bagaimana keadaan Nabi Muhammad ﷺ di dunia maupun akhirat. Saya katakan (Imam Al-Qurthubi) bahwa ayat ini bisa mencakup semua makna itu secara umum, karena tidak ada yang tersembunyi dari Allah suatu apapun dari gerak gerik manusia dan seluruh makhluk lainnya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu itu bahkan sebelum semua itu diciptakan, semua diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala secara detail (Al-Qurthubi, 1964).

QS Al Baqarah 222

Allah Ta'ala berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Pada ayat ini, Allah terlebih dahulu menyebutkan orang-orang yang bertaubat dari dosa sebelum menyebutkan orang-orang yang menyucikan dirinya (dengan air dari jinabah dan hadats) agar orang-orang yang berdosa tidak berputus asa dari Rahmat Allah dan orang-orang yang bersuci tidak berbangga diri. Kata taubat pada ayat ini menggunakan bentuk *mubalaghah* اَلتَّوَّابِيْنَ yang berarti terus-menerus, yakni tidak hanya sekali bertaubat akan tetapi melakukannya berkali-kali. Maka beruntunglah orang yang selalu kembali kepada Allah tiap kali berbuat dosa. Makna "*At-tawwabin"* dan "*Al-Muthathohhirin"* disini ada dua makna: Pertama, yaitu orang yang bertaubat dari dosa-dosanya lalu menyucikan diri dari janabah dan segala hadats dengan air yang suci. Hal ini adalah pendapat Atha' dan lainnya. Kedua, pendapat Mujahid yaitu bertaubat dari mendatangi istri-istri mereka dari belakang. Ibnu Athiyah mengatakan: "Seakan-akan Imam Mujahid memaknai ayat ini sebagaimana ayat yang menceritakan tentang perbuatan kaum Luth (Surah Al-A'raf : 82). Sebagian ulama memaknai bahwa yang dimaksud dengan "*Al-Muthathohhirin"* adalah yang tidak pernah berbuat dosa (Al-Qurthubi, 1964).

Al-Alusi menjelaskan makna "*Innallaha yuhibbu al-tawwabin"* yakni Allah Maha mengampuni mereka yang bertaubat dari dosa-dosanya. Pada konteks ini yaitu mereka yang mendatangi istri mereka pada saat haid yang menyebabkan penyakit di janin yang akan dikandung, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat, Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi istrinya dalam keadaan haid maka ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ". Dalam* riwayat lain juga diceritakan oleh sahabat mulia Abdullah bin Abbas: "Suatu ketika datang seseorang kepada Nabi Muhammad ﷺ kemudian bertanya, "Ya Rasulallah, aku telah menggauli istriku dan ia sedang haid" maka Nabi Muhammad ﷺ memerintahkannya untuk membebaskan budak. Saat itu harga budak adalah 1 dinar, hal ini jika dilakukan pada hari-hari pertama haid dan darah masih merah. Beda halnya jika mendatangi istri di hari-hari terakhir haid saat darah sudah menguning, maka hanya wajib bersedekah setengah dinar sebagaimana dijelaskan di banyak riwayat. "*Wa yuhibbul mutathahhirin"* (*Dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan dirinya)* yaitu mereka yang berusaha menjaga kesucian jiwanya dengan menjauhi maksiat yang keji dan hal-hal kotor lainnya seperti mendatangi istri ketika haid atau mendatanginya lewat tempat yang tidak seharusnya (yang tidak diperintahkan oleh Allah) (Al-Qurthubi, 1964).

Kiat-kiat yang Harus Ditempuh untuk Menggapai Taubat Nasuha

Imam Al-Qurthubi menjelaskan tentang bagaimanakah taubat seseorang itu dikategorikan sebagai *taubatan nasuha,* ketika menafsirkan Surah Al-Furqan ayat 71, beliau memaparkan: "Dalam ayat ini Allah Ta'ala menjelaskan bahwasanya seorang muslim yang

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya adalah mereka yang kembali kepada jalan Allah kemudian mengiringi setelah pertaubatannya itu dengan mengerjakan amal shalih. Sebab, meskipun telah berikrar dalam lisan bahwa dirinya telah bertaubat tanpa dibuktikan dengan perbuatan ataupun tindakan, maka pertaubatannya hanya akan sia-sia saja. Oleh sebab itu, siapapun yang benar-benar berniat untuk bertaubat hakiki yang disebut *taubat nasuha,* maka tentu saja mereka akan merealisasikan ucapannya dengan bertindak melakukan amalan-amalan shalih. Karenanya, pada ayat ini Allah menggunakan kata ف yang berarti "maka" dan juga bentuk mashdar متابا sebagai bentuk penekanan" (Al-Qurthubi, 1964).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai *Tafsir Al-Jami' Liahkamil Qur'an* tentang ayat-ayat taubat dalam Al-Qur'an yang telah dijabarkan oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tafsir ini Imam al-Qurthubi benar-benar menjelaskan makna setiap ayat dengan detail dan mengutip pandangan ulama-ulama lain. Berdasarkan dua tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa jalan pertaubatan itu dapat dikatakan tidak terlalu susah namun juga tidak mudah, sebab secara fitrah sendiri manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan dan dosa. Berdasarkan tafsir ini, konsep taubat yang benar-benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah agar pertaubatannya diterima oleh Allah ialah melakukan pertaubatan yang dengan disertai perasaan sesal atas dosa yang pernah dilakukan, ikhlas memohon ampunan semata-mata karena ingin mendapat Rahmat-Nya dan takut terhadap azab-Nya, serta memiliki tekad kuat agar tidak kembali melakukan kesalahan dan terjerumus pada dosa-dosa yang telah lalu. Hal lain yang menjadi poin penting tentang konsep taubat menurut *Tafsir al-Qurthubi* ini ialah, seseorang yang telah bertaubat dan bersuci tidak boleh terlalu berbangga diri, sebab Allah lebih menyukai hamba-Nya yang mau mengakui kesalahan dan mendekatkan diri untuk meminta ampunan dibanding mereka yang berbangga diri karena merasa suci. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penafsiran Imam Al-Qurthubi tentang taubat dengan penafsiran mufasir lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Abdul Baqi, M. F. (1987). *Mujam al-mufahros li al-fazh al-Qur'an*. Dar al-Fikr.

Al-Alusi, S. (n.d.). *Ruhul ma'ani* (Vol. 18). Dar Ihya al-Turats al-Islami.

Al-Anshari, J. M. (n.d.). *Lisan al-Arab* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-Alamiyah.

Al-Farmawi, A. H. (2019). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya* (R. Anwar, Trans.). Pustaka Setia.

Al-Qurthubi, A. A. M. (1964). *Al-Jaami' li ahkamil Qur'an*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.

Al-Shabuni, M. A. (2021). *Shafwat al-tafasir* (Vol. 3). Al-Maktabah al-Ashriyah.

Al-Utsaimin, M. S. (1996). *Majalis syahri Ramadhan*. Dar al-Ashimah.

Al-Zahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-mufassirun* (Vol. 3). Maktabah Wahbah.

Andari, I. D. (2025). *Tawwāb dan Rahīm dalam perspektif Tafsir Ruh al-Ma'ani* [Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Asy-Sya'rawi, M. (2001). *At-Taubah*. Maktabah at-Turats al-Islami.

Bela, S., Zabidi, A., & Sunantri, S. (2024). Zina dalam Surah Al-Isra' ayat 32 menurut Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. *Jurnal SAMBAS*, *6*(2), 133.

Djamaludin, B. (1996). *Konsep taubat, pintu pengampunan dosa besar dan syirik*. Dunia Ilmu.

Effendy, M. (2001). *Ensiklopedi agama dan filsafat* (Vol. 5). Universitas Sriwijaya.

Erwin. (2023). Konsep tobat menurut Imam Al-Qusyairi. *Gunung Djati Conference Series*, *23*, 901.

Habib, M., & Fauzan, A. (2023). Implikasi hukum kata *junāha* dalam khuluk dan rujuk (Studi pada QS. Al-Baqarah: 229–230 dalam Tafsir Al-Qurthubi). *Al Qalam: Jurnal*

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al

Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, *17*(6), 4352.
Hana, L. L., Hidayah, Q. L., & Muttaqin, M. I. (2024). Analisis penanaman nilai ikhlas, taat, khauf, dan taubat melalui metode khusus pembelajaran PAI untuk tingkat SD/MI. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, *2*(4), 34.
Husniati, R., Setiawan, C., & Nurjanah, D. S. (2023). Relevansi taubat dengan kesehatan mental dalam Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *3*(1), 98.
Ibn Taimiyyah, T. A. (n.d.). *At-Taubah*. Maktabah al-Turats al-Islami.
Ismail, M. (2020). Al-Qurṭubī dan metode penafsirannya dalam kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. *Jurnal PAPPASANG*, *2*(2), 31.
Karzun, A. A. (2008). *Nutrisi hati penyuci rohani*. Wacana Ilmiah Press.
Kemendikbud. (n.d.). *Taubat*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diambil 4 Desember 2024, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/taubat
Khalifah, H. (1994). *Kashf al-zunun 'an asami al-kutub wa al-funun* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
Ma'arif, C. (2020). Aspek ushul fiqih dalam Tafsir Al-Qurthubi: Studi analis QS. An-Nur: 31. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, *1*(1), 65.
Mustaqim, A. (2014). Model penelitian tokoh dalam teori dan aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, *15*(2), 203.
Muthia, S., & Fauzia, S. (2024). Pengaruh taubat terhadap kesehatan mental pada remaja. *ALMAHEER: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 31.
Nurlaela, H. (2022). *Terjemah Nashoihul ibad*.
Raihannur. (2021). *Identifikasi ayat-ayat tentang taubat dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)* [Skripsi, UIN Ar-Raniry].
Ramanda, D., Efrinaldi, Saputra, E., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh qirā'āt terhadap penafsiran ayat pemberian mut'ah dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubī*. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan IAIN Curup*, *6*(1), 67.
Ridho, M., & Fatimah, H. (2021). Konsep taubat pada ayat-ayat hudud dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*. *Jurnal Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *5*(2), 9.
Rohman, A., Durachman, A. J. R., & Zulaiha, E. (2022). Menelisik *Tafsir Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qurân* karya Al-Qurthubi: Sumber, corak dan manhaj. *Jurnal Al-Kawakib*, *3*(2), 106.
Sobiriyanto, A. (2018). *Ya Allah, mudahkan rezeki dan jodohku*. Laksana.
Surur, M. (2018). Konsep taubat dalam Al-Quran. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fitrhah*, *8*(2), 6.
Zuhaili, W. (2003). *Al-Tafsir al-munir* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-munir* (Vol. 14). Dar al-Fikr.

Copyright @@Fauzan Zuhriaddin Falah et al